



# Analisis Kepatuhan Pekerja Konstruksi Pada Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Amanda Aulia<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
mandacak05@gmail.com<sup>1</sup>

## Abstrak

Alat pelindung diri (APD) merupakan bagian dari pencegahan kecelakaan di tempat kerja. APD adalah alat yang pekerja gunakan untuk melindungi dirinya dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Meskipun APD merupakan langkah terakhir dalam pengendalian dan pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja setelah penerapan tindakan penanggulangan administratif dan teknis, namun potensi penerapannya masih besar. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau analisis literatur. Dimana metode ini melibatkan pencarian, seleksi, dan evaluasi dari beberapa artikel dan jurnal yang telah dipublikasikan dalam lima tahun terakhir ini. Yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang topik yang diangkat yang mana untuk memberikan dasar teoritis penelitian yang lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan pekerja konstruksi pada penggunaan alat pelindung diri (APD). Kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri termasuk faktor yang membantu mengurangi kecelakaan di tempat kerja. Kecelakaan di tempat kerja terjadi karena kurangnya penyediaan alat pelindung diri (APD) serta kesadaran pekerja mengenai penggunaan APD yang baik menurut standar yang telah ditetapkan dan kurangnya pengetahuan. Penggunaan alat pelindung diri pada industri dimaksudkan untuk menghadirkan tenaga kerja yang produktif dan sehat. Namun menurut pekerja, hal ini tidak menjamin tidak akan terjadi kecelakaan kerja. APD merupakan bagian dari serangkaian tindakan keselamatan untuk meminimalkan dampak risiko kecelakaan kerja.

**Kata Kunci:** Alat Pelindung Diri (APD), Konstruksi, Pekerja

## PENDAHULUAN

Angka kecelakaan industri di Indonesia masih terus meningkat dan sangat tinggi setiap tahunnya. Diperoleh data dari BPJS, angka kecelakaan kerja meningkat pada tahun 2019 yang bermula dari 114.235, dan pada tahun 2020 menjadi 177.161. Meningkatnya angka kecelakaan kerja ini terutama terjadi pada bagian konstruksi dan bangunan. Tumbuhnya perkembangan industri di dalam dan luar negeri berdampak pada daya tarik sumber daya manusia dan peningkatan penggunaan alat dan bahan industri. Menghadapi situasi tersebut, perlu adanya perhatian terhadap tingkat penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja pekerja industri.

Menurut data survei *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2012, terdapat 2 juta orang meninggal setiap tahunnya karena penyakit akibat kerja dan kecelakaan. Pada tahun 2013 menurut data ILO, seorang pekerja meninggal setiap 15 detik karena 160 pekerja menderita penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Terdapat kecelakaan kerja yang berjumlah 130.923 yang mana sering terjadi pada proyek konstruksi di Indonesia sebagian besarnya. Data tersebut disediakan oleh Kementerian Konstruksi, Pekerjaan Umum, dan Perencanaan Daerah pada tahun 2019. Oleh sebab itu, perlu dilakukan usaha untuk menjamin kesehatan dan keselamatan di tempat kerja (K3). Pada industri konstruksi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan bagian dari administrasi konstruksi publik terkoordinasi yang mengendalikan bahaya K3 di seluruh aktivitas terkait konstruksi.

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2014 terjadi 129.911 kecelakaan kerja di Indonesia yang mengakibatkan 3.093 pekerja yang meninggal dunia, 15.106 pekerja yang sakit, 174.226 pekerja yang cedera, dan 446 pekerja yang meninggal secara mendadak. Dari kasus tersebut, 34,43% kecelakaan kerja disebabkan oleh posisi kerja yang tidak aman atau ergonomis dan 32,12% disebabkan oleh pekerja yang tidak mau menggunakan apd. Kecelakaan di tempat kerja bisa terjadi pada siapa saja, sehingga banyak karyawan yang tidak menyadari bahwa keselamatan dan kebersihan tempat kerja merupakan hal yang penting dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya pekerja yang tidak menggunakan apd dengan standar yang telah ditetapkan.

Alat pelindung diri (APD) merupakan bagian dari pencegahan kecelakaan di tempat kerja. APD adalah alat yang pekerja gunakan untuk melindungi dirinya dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Meskipun APD merupakan langkah terakhir dalam pengendalian dan pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja setelah penerapan tindakan penanggulangan administratif dan teknis, namun potensi penerapannya masih besar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau analisis literatur. Dimana metode ini melibatkan pencarian, seleksi, dan evaluasi dari beberapa artikel dan jurnal yang telah dipublikasikan dalam lima tahun terakhir ini. Yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang topik yang diangkat yang mana untuk memberikan dasar teoritis penelitian yang lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan pekerja konstruksi pada penggunaan alat pelindung diri (APD).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*International Labour Organization* (ILO) menyebutkan bahwa kecelakaan kerja terjadi setiap tahunnya dengan jumlah lebih dari 250 juta dan lebih dari 160 juta orang jatuh sakit karena kecelakaan kerja. Pada periode ini, pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja terdapat 1,2 juta. Penyebab kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja bangunan terutama karena faktor manusia. Faktor yang bersumber dari manusia seperti perilaku kerja, pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan usia memiliki pengaruh yang penting terhadap kecelakaan kerja.

Kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri termasuk faktor yang membantu mengurangi kecelakaan di tempat kerja. Kecelakaan di tempat kerja terjadi karena kurangnya penyediaan alat pelindung diri (APD) serta kesadaran pekerja mengenai penggunaan APD yang baik menurut standar yang telah ditetapkan dan kurangnya pengetahuan. Penggunaan alat pelindung diri pada industri dimaksudkan untuk menghadirkan tenaga kerja yang produktif dan sehat. Namun menurut pekerja, hal ini tidak menjamin tidak akan terjadi kecelakaan kerja. APD merupakan bagian dari serangkaian tindakan keselamatan untuk meminimalkan dampak risiko kecelakaan kerja.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah peralatan yang dapat melindungi manusia dengan melindungi seluruh tubuh atau sebagian tubuh dari beberapa hal yang akan menimbulkan potensi bahaya di tempat kerja. Pimpinan hukumnya wajib membekali pekerja untuk memakai APD di tempat kerja. Peralatan apd yang meliputi: 1) alat pelindung kepala, 2) alat pelindung mata dan wajah, 3) alat pelindung pendengaran, dan 4) alat pelindung pernafasan, 5) alat pelindung tangan 6) pelindung kaki.

Alat pelindung kepala menjaga kepala dari terjatuh, benturan akibat benda keras atau tajam yang beterbangan atau lewat dari udara, api, tetesan bahan kimia, radiasi panas, dan mikroorganisme yang berbahaya. Alat pelindung tubuh atau badan untuk melindungi tubuh dari bahaya yang berhubungan dengan dingin atau panas yang ekstrim, benda panas atau paparan api, cairan atau logam panas, cipratan bahan kimia, uap dan guncangan pada mesin atau bagiannya untuk melindungi beberapa orang atau seluruh perangkat tersebut terhubung dan mencakup bahan, luka, radiasi, hewan, manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme patogen di lingkungan seperti jamur, virus, dan bakteri. Alat pelindung tubuh atau badan mempunyai fungsi tertentu. Hal ini berarti memastikan jarak pandang pekerja dan mempermudah pengendalian dan mengetahui lokasi mereka di tempat kerja untuk menghindari risiko yang berpotensi membahayakan.

Alat pelindung tangan (sarung tangan pengaman) untuk menjaga jari dan tangan dari api, suhu tinggi dan rendah, arus listrik, radiasi pengion, elektromagnetik radiasi, benturan, sengatan, bahan kimia, goresan dan infeksi patogen (mikroorganisme, virus, dan bakteri). Sarung tangan pelindung dapat terbuat dari bahan logam, kulit, kanvas, kain, katun dan karet. Alat pelindung kaki (*safety shoes/boots*) dirancang untuk menjaga kaki dari hantaman dan benturan benda berat, tusukan benda yang tajam, cairan dingin atau panas, suhu ekstrim, bahan kimia beracun lainnya yang bersentuhan dan membunuh mikroorganisme, dan uap panas.

Pekerja konstruksi di gedung bertingkat rendah harus mengenakan setidaknya empat set APD, khususnya 1) helm (jenis pelindung dagu), 2) rompi pelindung, 3) sarung tangan katun dan 4) Alas kaki pelindung yang jika dilindungi, memiliki dampak positif pada perilaku kerja yang aman.

Sesuai peraturan Balai Hiperkes, persyaratan apd yang sesuai standar K3 adalah:

1. APD harus dapat melindungi dengan kuat dari bahaya atau bahaya khusus yang dihadapi pekerja.
2. APD harus memiliki bobot ringan mungkin dan peralatan tersebut akan menimbulkan kenyamanan bagi pekerja.
3. APD harus memiliki bentuk yang menarik dan fleksibel untuk digunakan.
4. APD memiliki kualitas yang awet untuk penggunaan jangka waktu yang panjang.
5. APD tidak mendatangkan tambahan bahaya bagi pekerja yang memakainya karena pemasangan dan penggunaan yang tidak tepat.
6. APD harus memenuhi syarat yang berlaku saat ini.
7. APD tidak membatasi pergerakan atau penggunaannya.

Berbagai faktor mempengaruhi kepatuhan pekerja konstruksi dalam penggunaan APD. Berdasarkan teori perilaku karyawan yang dikemukakan oleh Notoadmodjo dan Bandura, yaitu:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD antara lain sikap, kenyamanan dalam menggunakan APD, dan sikap.

- Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan K3 berhubungan dengan kecelakaan kerja pada proyek konstruksi. Pengetahuan tentang K3 dan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh pekerja yang pengetahuannya rendah terhadap K3, yaitu 75,4% pekerja mempunyai pengetahuan yang lebih rendah daripada pekerja dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

- Sikap  
Pegawai mempunyai sikap yang mengakui pentingnya K3. Mereka menggunakan APD karena pada hakikatnya mereka mengetahui resiko yang timbul jika APD tidak digunakan secara memadai, mulai dari tergores benda tajam, tertindih, terpeleset bahkan terjatuh. Namun persepsi pekerja masih jauh dari optimal karena masih biasa-biasa saja dalam kaitannya dengan keselamatan dan kesehatannya.
  - Kenyamanan dalam menggunakan APD  
Penggunaan APD mempengaruhi perilaku dalam menggunakan APD, pekerja memiliki rasa nyaman yang tinggi ketika menggunakan APD dan akan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi ketika menggunakan APD yang baik.
2. Faktor Pendorong (*Reinforcement Factors*)  
Faktor pendorong penggunaan APD antara lain pelatihan, pengawasan, serta kebijakan dan peraturan yang berlaku di industri dalam penggunaan APD.
- Pelatihan  
Pelatihan K3 berpengaruh terhadap kepatuhan dan perilaku penggunaan APD, baik dari segi kualitas pelatihan maupun partisipasi pelatihan. Kaitan antara pelatihan dan perilaku saat menggunakan APD terbukti sangat kuat, pelatihan yang diberikan cukup dan perilaku saat menggunakan APD meningkat.
  - Pengawasan  
Ada hubungan penting antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD. Tanpa adanya pengawasan, pekerja mempunyai kemungkinan 4,1 kali lebih besar untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan adanya pengawasan.
  - Pedoman dan Tata Tertib  
Penerapan pedoman K3 melalui Sistem Manajemen K3 (SMK3) mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD, namun tidak diwajibkan. Namun jika SMK3 sudah ada di lingkungan perusahaan, maka seluruh peraturan terkait K3, termasuk pemeriksaan kesehatan karyawan, harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik agar pencegahan dan pengendalian penyakit dan kecelakaan kerja dapat dikelola dan dilaksanakan secara optimal.
  - Sanksi dan Penghargaan  
Ada empat jenis sanksi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan karyawan, antara lain teguran lisan, teguran tertulis, *skorsing* tertulis, dan pada akhirnya pemutusan hubungan kerja. Selain sanksi, pekerja berhak mendapatkan insentif jika mematuhi penggunaan APD. Penghargaan ini diterjemahkan ke dalam kompensasi aktual seperti gaji, upah, insentif, bonus, dan tunjangan. Selain itu, mungkin menerima imbalan tidak berwujud seperti pengaturan kerja yang fleksibel, liburan, cuti tahunan, dan pelatihan.
  - Motivasi Kerja  
Berarti memberikan dukungan dan meningkatkan semangat kerja, sehingga mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Pekerja harus bersedia bekerja untuk menentukan kebutuhan keselamatan apa yang diperlukan.
  - Komunikasi dan Instruksi yang Tidak Efektif  
K3 Komunikasi yang tidak efektif antara manajemen dan karyawan berhubungan dengan kepatuhan karyawan dalam penggunaan APD. Kepatuhan juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya panduan mengenai kondisi kerja dan lingkungan.
  - Dukungan Sosial  
Teman bisa mengikuti dalam suka atau duka, jadi selalu ingatkan satu sama lain untuk memakai APD saat bekerja.
3. Faktor Pribadi  
Faktor yang bersumber dari diri orang/individu itu sendiri.
- Pendidikan  
Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan pekerja dalam memakai APD. Pekerja yang berpendidikan rendah masih kesulitan mendapatkan pengetahuan tentang APD.
  - Usia  
Semakin tua usia seseorang, semakin patuh penggunaan APD karena semakin dewasa dan sadar akan risiko jika tidak menerapkan prosedur penggunaan APD. Di sisi lain, orang yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman profesional dibandingkan orang yang lebih muda. Perbedaan usia antar pekerja tidak serta merta berarti perbedaan keinginan atau kebiasaan mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD). Artinya, hal tersebut bukan merupakan faktor kritis dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).
  - Lama Kerja  
Lama kerja yang lebih panjang membuat pekerja lebih memahami kondisi lingkungan kerjanya. Oleh karena itu, pengenalan terhadap lingkungan kerja sangat penting bagi karyawan karena mempengaruhi kepatuhan

terhadap syarat dan ketentuan. Terdapat implikasi antara lama kerja dan kepatuhan APD. Secara teori, lama kerja yang panjang menimbulkan kebosanan dan kebosanan dalam bekerja.

### KESIMPULAN

Alat Pelindung Diri (APD) adalah peralatan yang dapat melindungi manusia dengan melindungi seluruh tubuh atau sebagian tubuh dari beberapa hal yang akan menimbulkan potensi bahaya di tempat kerja. Pimpinan hukumnya wajib membekali pekerja untuk memakai APD di tempat kerja. Peralatan apd yang meliputi: 1) alat pelindung kepala, 2) alat pelindung mata dan wajah, 3) alat pelindung pendengaran, dan 4) alat pelindung pernafasan, 5) alat pelindung tangan 6) pelindung kaki. Kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri termasuk faktor yang membantu mengurangi kecelakaan di tempat kerja. Kecelakaan di tempat kerja terjadi karena kurangnya penyediaan alat pelindung diri (APD) serta kesadaran pekerja mengenai penggunaan APD yang baik menurut standar yang telah ditetapkan dan kurangnya pengetahuan. Ada banyak faktor berbeda yang mempengaruhi kepatuhan pekerja konstruksi dalam menggunakan APD. Berdasarkan teori perilaku karyawan yang dikemukakan oleh Notoadmodjo dan Bandura, yaitu: faktor-faktor yang mempengaruhi (pengetahuan, sikap dan kenyamanan dalam menggunakan APD), determinan (pelatihan, pengawasan, petunjuk dan aturan, sanksi dan penghargaan, motivasi kerja, komunikasi dan bimbingan. dan dukungan sosial yang tidak efektif) dan faktor pribadi (tingkat pendidikan, umur dan waktu kerja).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang berlimpah. Terima kasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penyusunan artikel jurnal ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang menjadi sumber referensi dan informasi yang telah menjadi landasan ilmu pengetahuan. Karena, penelitian ini tidak akan terlaksana jika tidak ada kontribusi ilmiah dari para pihak yang menjadi sumber referensi. Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Rizka, Hengki Frengki Manullang, and Yessi Octavia Simanjuntak. 2020. "Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja PT. X Proyek Pembangunan Tahun 2019." *Jurnal Penelitian Kesmas* 2 (2): 25–39.
- Devianti, Iin Cahyo, Irfany Rupiwardani, and Beni Hari Susanto. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT "X"." *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan* 2 (2): 50–58.
- Edy Ariyanto. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di PT. Bima Trisakti Kota Banjarmasin." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6 (4): 714–19..
- Fenelia, Nabila, and Chahya Kharin Herbawani. 2022. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Konstruksi : Kajian Literatur." *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6 (1): 221–30.
- Handayani, E.E, D Nastiti, A. Rahman, and S.N. Ramdaniati. 2022. "Hubungan Usia, Pengetahuan Dan Masa Kerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pembangunan Jalan Kecamatan Banjar Oleh CV. Adik Karya Konsultan." *J-MedSains* 2 (2): 113–23.
- Helmianto, Agung, and Akas Yekti Pulih Asih. 2023. "Literature Review: Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Konstruksi Gedung Bertingkat." *Jurnal Sosial Teknologi* 3 (1): 34–43.
- Iskandar, Azzahra, Prodi Kesehatan, Masyarakat Fakultas, Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku, and Umar Aceh. 2022. "ANALISIS PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI ( APD ) PADA TENAGA KERJA ( MANPOWER ) AREA ASH SILO PT PLN ( PERSERO ) UPK NAGAN RAYA," 220–31.
- Kepatuhan, Terhadap, Pemakaian Apd, and Pekerja Pt. 2020. "Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh ( MaKMA )" 3 (1): 21–30.
- Mafra, Ramadisu, Riduan Riduan, and Zulfikri Zulfikri. 2021. "Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Peserta Pelatihan Keterampilan Tukang Dan Pekerja Konstruksi." *Arsir* 5 (1): 48.
- Naiem, Furqaan, Yahya Thamrin, Lalu Muhammad Saleh, Indra Dwinata, Fajaruddin Natsir, and Nurul Muflisha. 2019. "Hubungan Motivasi Dan Ketersediaan Apd Terhadap Perilaku Penggunaan Apd Pada Sebuah Perusahaan Jasa Konstruksi Telekomunikasi." *Jkmm* 2 (1): 1–6.
- ÖCAL, Sema. 2021. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 3 (2): 6.
- Sulistyaningtyas, Nunik. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pekerja Konstruksi: Literature Review." *Journal of Health Quality Development* 1 (1): 51–59.